



Konfigurasi *Layout* Area Kerja Berdasarkan Preferensi Pengguna (Studi Kasus : Area Kerja Dosen Desain Interior, Universitas Telkom)

Fajarsani Retno Palupi

Program Studi Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

Corresponding author: Fajarsanirp@telkomuniversity.ac.id

Abstrak:

Kegiatan bekerja setiap individu yang rata-rata dilakukan selama 8-9 jam dalam satu hari, membuat seseorang menjadikan area kantor menjadi lokasi kedua selain rumah tinggal atau tempat tinggal pribadinya untuk menghabiskan waktu produktifnya. Sehingga ruangan kantor juga menjadi area yang harus ditata atau diatur dengan tingkat kenyamanan yang baik sehingga juga mampu mendukung secara positif kenyamanan fisik penggunanya. Kegiatan yang padat dalam area kantor membuat pengguna menyesuaikan pengaturan *layout furniture* dengan aktivitas utama maupun pendukungnya. Pengaturan ini memunculkan beberapa tipe yang dapat dianalisis sehingga dapat diperoleh hasil yang paling efisien sesuai kegiatan pengguna area kerja kantor. Penelitian ini dilaksanakan pada ruang kerja dosen desain interior, Universitas Telkom, dengan pendekatan kasus studi, dengan teknis pengambilan data berupa observasi langsung kegiatan yang berlangsung serta pendataan tipe-tipe pengaturan *layout cubicle* pada area kerja. Adapun aspek-aspek yang dijadikan fokus penelitian meliputi, penataan area kerja, sirkulasi area kerja, dan aktivitas primer yang terjadi di ruangan kerja. Pada penelitian ini didapatkan bahwa masing-masing pengguna mengatur area kerjanya disesuaikan dengan kebutuhan dan kenyamanan pribadi sesuai dengan kegiatan yang berlangsung pada ruang kerjanya masing-masing.

Kata Kunci: *Layout, area kerja, tipe cubicle, efisiensi*

Abstract:

The typical workday lasts between eight and nine hours, with employees spending a significant portion of their time at the office. This makes the office a second home for many, where they spend their productive time. Therefore, it is crucial to ensure that the office space is well-organized and comfortable, as it plays a vital role in supporting the physical comfort of its users. The layout of the office space and the furniture arrangement must be carefully considered to accommodate the various activities that take place within it. This arrangement can be analysed in several ways in order to obtain the most efficient results according to the activities of office work area users. This research was conducted in the workspace of interior design lecturers at Universitas Telkom, with a kasus studi approach, using data collection techniques in the form of direct observation of ongoing activities and data collection of types of cubicle layout arrangements in the work area. The research focuses on three key areas: the arrangement of the work area, the circulation of the work area, and the primary activities that occur in the workspace. The study revealed that each user organises their work area according to their personal needs and comfort, in accordance with the activities that take place in their respective workspaces.

Keywords: *Layout, working area, cubicle type, efficiency*

PENDAHULUAN

Bekerja dilakukan oleh individu untuk menyelesaikan tugas guna memenuhi target individu ataupun kelompok dalam kategori harian maupun bulanan. Jam kerja yang dilaksanakan oleh pekerjaan kantor rata-rata berada selama 9 jam dalam 5 hari kerja, membuat orang menggunakan fasilitas yang sama dalam kurun waktu tersebut. Sehingga menjadikan lingkungan kerja sebagai tempat kedua seorang individu dalam menghabiskan waktu terbanyaknya selain

rumah dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari. Faktor lingkungan fisik dan sosial area kerja mampu memberikan pengaruh terhadap kenyamanan individu dalam pekerjaannya (Anggraeni & Yuniarsih, 2017). Kenyamanan bekerja menjadi hal yang penting untuk dicapai dikarenakan pertimbangan penggunaan ruangan dan lamanya waktu yang dihabiskan seseorang pada lingkungan bekerja. Untuk memperoleh hasil kerja yang optimal dan efisien, dapat dipengaruhi oleh aspek penataan *layout*. Sejalan dengan

pendapat Kusumawardhany (2018) yang menjelaskan bahwa Tata ruang yang baik pada lingkungan kerja dapat memicu munculnya motivasi dari karyawan sehingga hasil kerjanya dapat optimal. *Layout* yang baik akan membuat pengguna dapat bergerak dengan nyaman, melaksanakan kegiatan dengan baik dan lain sebagainya. Desain *layout* area kerja dipengaruhi oleh pengguna, aktivitas dan jenis pekerjaan area kantor. Penataan ruang kerja yang baik akan membuat mekanisme bekerja dapat dilaksanakan dengan lancar, produktivitas secara positif bisa meningkat (Armianti, 2015). Pekerja menjadi lebih cepat merasa lelah dan tingkat stresnya meningkat juga bisa diakibatkan oleh tidak nyaman berada pada lingkungan kerjanya (Chua et.al, 2016).

Sangat penting untuk mengetahui jenis pekerjaan yang dilaksanakan dan aktivitas rutin yang terjadi di dalamnya. Termasuk juga kelengkapan fasilitas kerja yang diletakkan pada posisi yang tepat sehingga pengguna atau pegawai dapat bekerja dengan baik, nyaman, leluasa dan memiliki pergerakan yang leluasa akan meningkatkan ketercapaian efisiensi kerja (Mariam & Narasis, 2014). Kenyamanan fisik dapat dirinci menjadi: kenyamanan spasial, kenyamanan visual, kenyamanan pendengaran dan kenyamanan *thermal* (Suptandar, 2003). Faktor-faktor tersebut saling melengkapi untuk mencapai kenyamanan fisik yang utuh, kenyamanan spasial dapat diperoleh dengan adanya kenyamanan ruang gerak dan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan pengguna; kenyamanan visual dapat diperoleh dengan adanya *view* yang mendukung; kenyamanan pendengaran dapat dicapai dengan ruangan yang bebas kebisingan, mengingat bahwa kantor merupakan area kerja yang membutuhkan ketenangan untuk berpikir dan bekerja; kenyamanan termal dapat diperoleh dengan pengaturan suhu, kelembaban dan sistem udara di dalam ruang.

Dalam studi kasus kali ini akan dianalisis sebanyak 10 tipe konfigurasi penataan *layout* kantor untuk pengajar di program studi desain interior, Universitas Telkom, yang digunakan selain untuk kantor juga untuk aktivitas diskusi dengan mahasiswa bimbingan, administratif staf dan pengajar serta digunakan untuk diskusi sesama pengajar. Aktivitas yang padat dan beragam ini membuat ruangan menjadi penuh dengan pengguna baik dosen maupun mahasiswa biasanya terjadi dikarenakan adanya kebutuhan untuk asistensi secara langsung. Besaran area kerja pribadi untuk masing-masing dosen telah disediakan oleh institusi dengan mempertimbangkan standarisasi yang harus

dipenuhi. Sarana prasarana untuk luasan minimal ruang kerja dosen adalah 4m² per-dosennya (Suryani, 2019). Setiap pengguna diberikan keleluasaan untuk mengatur area kerjanya disesuaikan dengan kebutuhan pekerjaannya. Dalam pembahasan kali ini berupa orientasi meja kerja, kursi kerja dan kelengkapan lain dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kenyamanan pengguna *cubicle*.

Area kerja dosen program studi desain interior menggunakan tipe *cubicle open plan*, merupakan ruang kerja yang terbuka dengan adanya pembatas antar area kurang lebih setinggi 138 cm dan menggunakan material yang mudah dalam pemasangan dan pembongkarannya (Newsham dalam Asharsinyo & Hanafiah, 2018). Penggunaan sistem *open plan* selain memudahkan dalam pengawasan area kerja juga untuk memudahkan dari aspek komunikasi antar pengguna. The Liang Gie dalam Oktavianti (2018) menjelaskan bahwa ada empat pokok tata ruang yaitu:

- Asas jarak terpendek
- Asas rangkaian kerja,
- Asas penggunaan segenap ruangan
- Asas perubahan susunan tempat kerja.

Melalui keempat aspek ini bisa didapatkan analisis penataan *layout* yang efektif sesuai dengan kenyamanan masing-masing pengguna atau pegawai, dengan pola yang ditentukan pemilik *cubicle* selama masa kerjanya di kantor. Dari pemaparan-pemaparan di atas dapat dianalisis bahwa setiap individu atau pengguna akan menunjukkan kepemilikannya pada area kerja dengan secara bebas mengatur dan menata fasilitas *cubicle* sesuai dengan kenyamanannya masing-masing.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode-metode yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari permasalahan sosial atau aspek kemanusiaan (Creswell, 2021). *User* atau pegawai menata *cubicle*nya sesuai dengan kenyamanannya masing-masing, sehingga dengan penelitian ini didapatkan analisis terkait preferensi pribadi dalam memaknai kenyamanan dalam ruang atau area bekerja dalam bentuk penataan kelengkapan fasilitas kerja dan mebelnya.

Pendekatan pada penelitian ini berupa kasus studi, Baxter & Jack dalam Fadli (2021) menjelaskan bahwa kasus studi merupakan pendekatan yang

dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terkait program, peristiwa, aktivitas dan lainnya dalam usaha untuk memperoleh pengetahuan dan atau informasi yang mendalam. Penelitian ini berfokus pada penataan *layout cubicle* area kerja dosen pada fakultas industri kreatif, Universitas Telkom. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi secara langsung pada ruang kerja dosen, dengan fokus observasi ini secara khusus dapat dijelaskan sebagai berikut;

- a) Aktivitas yang dilaksanakan pada area kerja, baik yang dilaksanakan secara pribadi maupun ketika bersosialisasi dengan orang lain,
- b) Pengaturan meja, kursi dan kelengkapan kerja pada area kerja pada kategori; *cubicle* yang memiliki akses jendela, *cubicle* yang di tempel bidang dinding, dan *cubicle* yang bersinggungan langsung dengan sirkulasi utama ruang kerja program studi,
- c) Area sirkulasi pada area kerja di dalam dan yang bersinggungan dengan *cubicle*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Tipe *Layout* Pada Area Kerja Dosen Desain Interior

Dari hasil observasi yang dilaksanakan oleh peneliti pada ruang dosen, didapatkan beberapa tipe penataan *layout cubicle* area kerja individu dosen. Pada pelaksanaannya beberapa yang mempengaruhi penataan *layout* area kerja, yaitu kegiatan atau aktivitas pengguna, kenyamanan fisik pengguna, letak *cubicle* dalam susunan sebuah ruang, dan *Efektivitas* kerja. Penataan *layout* ini dapat menjadikan kegiatan pribadi maupun kegiatan yang bersifat kolaboratif dapat terlaksana secara baik dan nyaman (Zoltán, 2014). Aktivitas yang dilaksanakan tiap pengguna dapat dikategorikan menjadi:

1. Mempersiapkan materi dan pekerjaan administratif,
2. Memberikan sesi konsultasi kepada mahasiswa,
3. Memeriksa dan memberikan penilaian terhadap pekerjaan mahasiswa,
4. Melaksanakan kegiatan pribadi, seperti istirahat sejenak, makan dan minum.

Terkait dengan hal tersebut, letak atau posisi area kerja di sebuah ruangan juga mempengaruhi pilihan pengaturan alternatif desain. Pengaturan area kerja pada ruang kerja program studi mengaplikasikan sirkulasi linear, dengan satu akses masuk dan keluar menjadi satu, dengan pertimbangan untuk mempermudah pengawasan *flow* tamu kantor. Adanya sirkulasi linear ini membuat area kantor seperti gerbong kereta yang memanjang, dengan *cubicle* yang tersebar ke sisi

kanan dan kiri sirkulasi (Gbr 1). Ketinggian partisi *cubicle* pada area kantor ini berada pada 1,2 m sampai dengan 1,5 m, dengan pengaturan sirkulasi linear dan ketinggian partisi yang digunakan, mempermudah dalam melihat ke arah area kerja.

Hal ini menguntungkan pengawasan oleh pimpinan unit pada area kerja tersebut. Lingkungan kerja yang dinilai baik oleh pengguna merupakan wujud lingkungan kerja yang mampu memberikan rasa nyaman, aman dan mampu mendukung efektivitas kerja (Kerdiati dkk., 2023). Terkait dengan fasilitas pengisi *cubicle* tiap pekerja, diberikan fasilitas berupa: meja kerja sebanyak 1 unit, *storage furniture*/ fasilitas simpan *file* dan lain-lain sebanyak 1 unit dan kursi kerja 1 unit. Dampak dari letak *cubicle* di dalam ruang, juga menghasilkan beberapa konfigurasi penataan fasilitas kerja, meskipun berada pada jenis area yang sama, penataan area kerja yang baik akan menghasilkan pengaruh yang positif terhadap efektivitas kinerja pegawai. Dengan kata lain, jika kondisi ruang kerja optimal akan berdampak pada peningkatan efektivitas kerja pegawai, apalagi pegawai dengan tipe kerja yang padat dan sering bertemu dengan kolega, mahasiswa atau pihak wali dari mahasiswa.





Gambar 1. *Layout Existing* Ruang Kerja Dosen Sebelum Disesuaikan Dengan Kebutuhan Pengguna (sumber: Asharsinyo & Hanafiah, 2018)

Adapun peletakan *cubicle* area kerja pada area kerja ini dapat dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu:

1. Tipe *layout cubicle* yang ada pada area yang menempel ke dinding (blok warna biru),
2. Tipe *layout cubicle* yang ada pada tengah ruangan (blok warna kuning),
3. Tipe *layout cubicle* yang menempel dengan area bukaan, berupa jendela (blok warna ungu).

Penjelasan mengenai analisis pada penelitian ini memiliki simbol yang digunakan dalam ilustrasi untuk memudahkan pemahaman, adapun simbol yang digunakan meliputi:

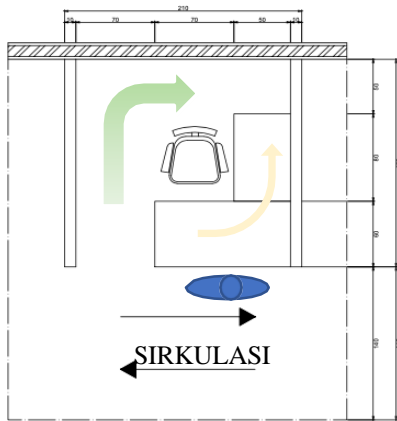
-  merupakan simbol manusia sebagai *visitor user*
-  (panah hijau) merupakan simbol area gerak yang tercipta/ muncul

→ (panah kuning) merupakan simbol arah dari meja kerja ke fasilitas simpan

Tipe *Layout* Menempel Bidang Dinding

Tipe *layout* di dekat dinding memiliki keuntungan akses yang lebih privat, dikarenakan tidak semua sisinya bisa terlihat oleh kolega atau pengguna lainnya, 1 sisi berbatasan dengan dinding, 2 sisi berbatasan dengan teman kerja, serta 1 sisi untuk akses keluar dan masuk *cubicle*. Efektivitas kegiatan masing-masing pengguna dipengaruhi juga oleh pengaturan konfigurasi pengisi area kerja yang terdiri dari meja kerja, *storage furniture*, dan kursi kerja. Kebanyakan pengguna tidak menambahkan lagi fasilitas atau *furniture* tambahan untuk area kerjanya, namun bagi yang membutuhkan fasilitas tambahan, secara mandiri biasanya akan menambahkan fasilitas yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini, fasilitas yang di analisis merupakan konfigurasi fasilitas yang didapatkan dari kantor. Konfigurasi A sampai dengan D tidak memiliki aspek *view* karena posisinya yang bersebelahan dengan koridor area program studi. Pengaturan suhu pada ruangan ini didukung dengan adanya 3 unit AC yang dapat diatur sesuai kenyamanan pengguna.

1. *Layout* Menempel Dinding Tipe A

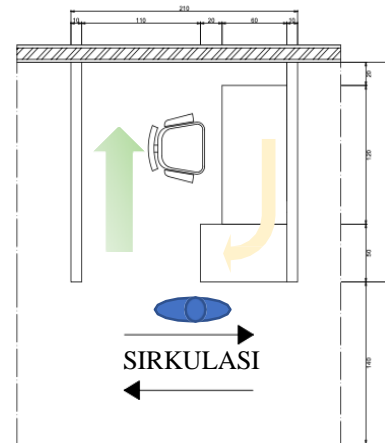


Gambar 2. Tipe *Layout* Dekat Dinding A

Kegiatan utama pengguna adalah melaksanakan *tridharma* pendidikan, berupa penyusunan pengajaran, pekerjaan administrasi untuk pengabdian kepada masyarakat dan penelitian, serta melaksanakan komunikasi dua arah dengan sesama dosen maupun dengan mahasiswa. Konfigurasi pertama (tipe menempel dinding A), pengguna memilih untuk meletakkan meja utama menghadap ke arah sirkulasi dan membelakangi bidang dinding, dan pengguna dapat frontal berhadapan dengan tamu. Area gerak yang tercipta pada konfigurasi yang pertama ini berada pada sisi kiri *setting furniture* (ditandai dengan

panah hijau). Kelebihan dari pengaturan tipe ini mempermudah keluar dan masuk pengguna area *cubicle*, dikarenakan area pergerakan di dalam *cubicle* langsung terhubung dengan sirkulasi utama. Serta area gerak yang tercipta lebih terasa luas dan lega, dikarenakan salah satu sisinya kosong dari fasilitas mebel, hal ini mendukung tercapainya efisiensi kerja individu. Untuk alur akses dari meja kerja ke area simpan (fasilitas kerja) mengarah ke kiri pengguna (ditandai dengan panah kuning).

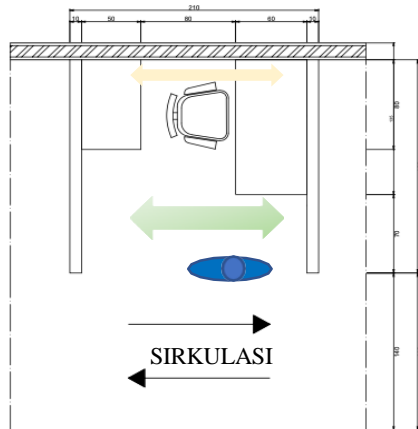
2. *Layout* Menempel Dinding Tipe B



Gambar 3. Tipe *Layout* Dekat Dinding B

Kegiatan utama pengguna adalah melaksanakan *tridharma* pendidikan, berupa penyusunan pengajaran, pekerjaan administrasi untuk pengabdian kepada masyarakat dan penelitian, serta melaksanakan komunikasi dua arah dengan sesama dosen maupun dengan mahasiswa. Konfigurasi kedua ini, pengguna mengatur fasilitas mebel *cubicle* berada pada salah satu sisi, dengan meja kerja menghadap ke partisi, sehingga area penerimaan untuk diskusi baik dengan kolega atau mahasiswa berada pada salah satu sisi terbuka yang berbatasan dengan sirkulasi utama. Area pergerakan di dalam *cubicle* berada pada belakang meja kerja. Kelebihannya hampir sama dengan tipe yang A, area pergerakan lebih lega, hal ini mendukung tercapainya efisiensi kerja individu akan tetapi tidak semua orang cocok dengan konfigurasi *layout* yang terbuka aksesnya seperti ini, dikarenakan karena akses yang lebar dan terbuka kemungkinan adanya intervensi orang lain lebih tinggi. Untuk alur akses dari meja kerja ke area simpan (fasilitas kerja) mengarah ke kanan pengguna (ditandai dengan panah kuning).

3. Layout Menempel Dinding Tipe C

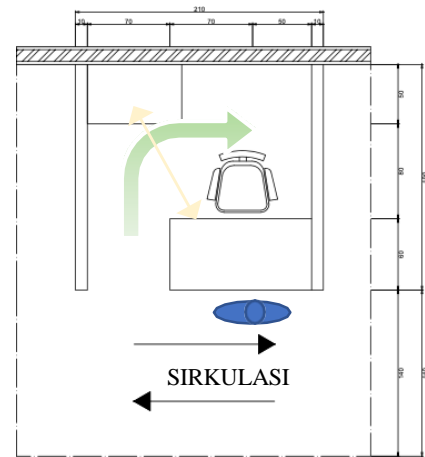


Gambar 4. Tipe *Layout* Dekat Dinding C

Kegiatan utama pengguna adalah melaksanakan *tridharma* pendidikan, berupa penyusunan pengajaran, pekerjaan administrasi untuk pengabdian kepada masyarakat dan penelitian, serta melaksanakan komunikasi dua arah dengan sesama dosen maupun dengan mahasiswa. Konfigurasi yang ketiga, yaitu *layout* tipe C, pada penataan *cubicle* tipe ini pengguna mengatur *furniture* menempel pada partisi sisi kanan dan kiri, masing-masing untuk meja kerja dan fasilitas simpannya, sedangkan kursi kerja berada di antara kedua fasilitas tersebut. Area bebas yang muncul ada di dekat sirkulasi utama (panah hijau). Untuk akses komunikasi antar manusia yang terjadi masih sama seperti tipe *layout* B, dilaksanakan berbatasan dengan sirkulasi utama. Pada tipe C, *storage furniture* yang diletakkan berseberangan dengan meja kerja semakin membuka akses intervensi orang lain pada area kerja tipe ini. Tipe ini memiliki area pergerakan individu yang cukup luas, hal ini mendukung tercapainya efisiensi kerja individu. *Cubicle* kerja lebih terbuka dan mudah terlihat oleh orang lain. Untuk alur akses dari meja kerja ke area simpan (fasilitas kerja) mengarah dari depan ke belakang (ditandai dengan panah kuning) dengan mensyaratkan pergerakan tubuh yang signifikan.

4. Layout Menempel Dinding Tipe D

Kegiatan utama pengguna adalah melaksanakan *tridharma* pendidikan, berupa penyusunan pengajaran, pekerjaan administrasi untuk pengabdian kepada masyarakat dan penelitian, serta melaksanakan komunikasi dua arah dengan sesama dosen maupun dengan mahasiswa. Konfigurasi keempat, yaitu tipe D (Gbr 5), pengaturan *furniture* pada tipe ini dapat dijelaskan sebagai berikut, meja kerja menghadap ke sirkulasi utama, dan *storage furniture* berada pada area belakang



Gambar 5. Tipe *Layout* Dekat Dinding D

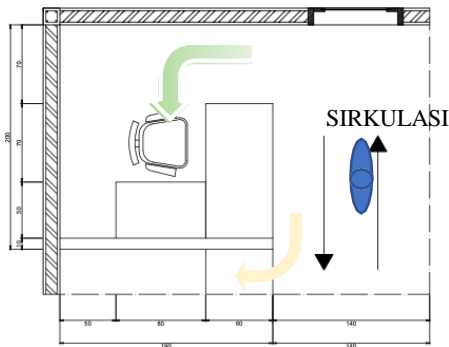
kursi kerja yang disisi ujung kiri, serta kursi kerja membelakangi dinding. area bebas yang muncul ada di belakang kursi kerja, area pergerakan ini lebih sempit dibandingkan tipe-tipe sebelumnya, dikarenakan terambil oleh ruang yang dibutuhkan oleh pergerakan orang duduk-berdiri. Sedangkan untuk akses masuk ke area kerja dapat dicapai secara langsung dari sirkulasi utama. Akses komunikasi antara manusia yang terjadi dilaksanakan pada meja kerja yang berbatasan langsung dengan sirkulasi. Area kerja lebih terjaga privasinya, akan tetapi pada area simpan, dapat terlihat oleh orang yang berlalu-lalang di depan area kerja tipe D. Untuk alur akses dari meja kerja ke area simpan (fasilitas kerja) mengarah menyilang dari sisi kanan ke kiri pengguna (ditandai dengan panah kuning).

Tipe *Layout* di Dekat Area Bukaan Jendela

Tipe *layout* di dekat bidang bukaan berupa jendela memiliki keunggulan dari bidang *view* yang diperoleh. Sehingga pengguna dapat mengistirahatkan sejenak perhatiannya dari layar gadget atau pekerjaan yang terkadang membuat penat. Selain segi *view* atau pemandangan, pencahayaan alami yang diperoleh juga lebih berlimpah, serta jika akses jendela dibuka, pengguna dapat menghirup udara luar sesekali. Selain mendapatkan akses udara alami secara langsung, ruang kerja ini juga dilengkapi dengan 3 titik AC yang suhunya dapat diatur secara manual. Akan tetapi permasalahan muncul dikarenakan letak *cubicle* pada sisi barat bangunan, ketika sudah memasuki siang ke sore, tidak dapat dihindari bahwa sinar matahari pada rentang waktu pukul 13.00 sampai dengan 15.00 kurang nyaman bagi penglihatan maupun memunculkan peningkatan suhu ruang, sehingga perlu dibantu adanya penutup yang dapat diakses

dan diatur bukaannya (dapat berupa *roller blind* atau material lainnya).

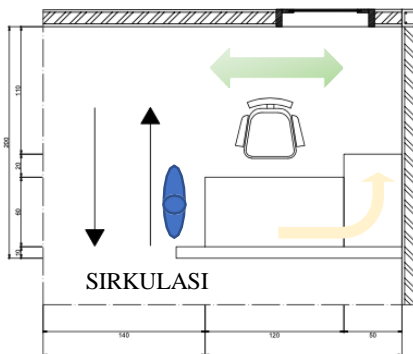
1. Layout Dekat Area Bukaannya Tipe E



Gambar 6. Tipe Layout Dekat Area Bukaannya Tipe E

Kegiatan utama pengguna adalah melaksanakan *tridharma* pendidikan, berupa penyusunan pengajaran, pekerjaan administrasi untuk pengabdian kepada masyarakat dan penelitian, serta melaksanakan komunikasi dua arah dengan sesama dosen maupun dengan mahasiswa. Konfigurasi kelima, pengaturan meja kerja dan *storage furniture* menempel pada partisi yang berada di sebelah kanan pengguna, dengan meja kerja dan kursi kerja mengarah ke sirkulasi utama. Pengguna frontal mengarah pada bukaan jendela, otomatis pengguna langsung melihat ke *view* yang disajikan oleh adanya bukaan. Tipe *layout* E menghasilkan komunikasi saling hadap antar pengguna *cubicle* dan kolega atau tamu lain. Area bebas yang muncul (ditandai panah hijau) dapat dikatakan luas dikarenakan konsentrasi peletakan *furniture* berada pada salah satu sisi. Secara privasi, pengaturan tipe ini mendapatkan tingkat privasi yang tinggi. Untuk alur akses dari meja kerja ke area simpan (fasilitas kerja) mengarah ke kanan pengguna (ditandai dengan panah kuning).

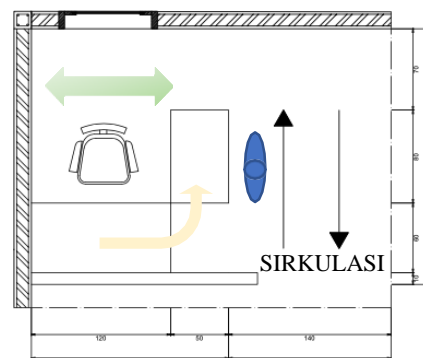
2. Layout Dekat Area Bukaannya Tipe F



Gambar 7. Tipe Layout Dekat Area Bukaannya Tipe F

Kegiatan utama pengguna adalah melaksanakan *tridharma* pendidikan, berupa penyusunan pengajaran, pekerjaan administrasi untuk pengabdian kepada masyarakat dan penelitian, serta melaksanakan komunikasi dua arah dengan sesama dosen maupun dengan mahasiswa. Konfigurasi ke enam, pengaturan *furniture* meja kerja dan *storage furniture* menempel pada partisi sedangkan pengguna berada membelakangi bukaan jendela, dengan meja kerja dan kursi kerja menyamping dari sirkulasi utama. Untuk kegiatan bekerja melihat layar dengan posisi ini akan membuat kecerahan layar tidak ditangkap optimal, karena membelakangi datangnya sumber cahaya alami. Tipe *layout* E menghasilkan komunikasi menyamping antara pengguna *cubicle* dan kolega atau tamu lain. Area bebas yang muncul (ditandai panah hijau) terasa luas dikarenakan konsentrasi peletakan *furniture* berada pada salah satu sisi. Secara privasi, pengaturan tipe ini terlalu membuka akses ke area kerja pengguna, dikarenakan tidak ada penghalang langsung dari area sirkulasi menuju ke arah area kerja. Untuk alur akses dari meja kerja ke area simpan (fasilitas kerja) mengarah ke kiri pengguna (ditandai dengan panah kuning).

3. Layout Dekat Area Bukaannya Tipe G

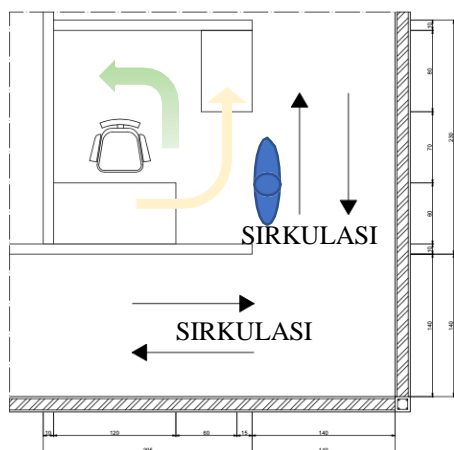


Gambar 8. Tipe Layout Dekat Area Bukaannya Tipe G

Kegiatan utama pengguna adalah melaksanakan *tridharma* pendidikan, berupa penyusunan pengajaran, pekerjaan administrasi untuk pengabdian kepada masyarakat dan penelitian, serta melaksanakan komunikasi dua arah dengan sesama dosen maupun dengan mahasiswa. Konfigurasi ke tujuh, memiliki pengaturan *furniture* meja kerja yang menempel pada partisi dan *storage furniture* yang diletakkan diantara batasan area kerja dan sirkulasi. Pengguna membelakangi bukaan jendela, dan *view* yang ada. Untuk kegiatan bekerja melihat layar dengan posisi ini akan membuat kecerahan layar tidak ditangkap optimal, karena membelakangi datangnya sumber cahaya alami. Tipe *layout* G

tergolong agak terbuka dengan area kerja dan sirkulasi tidak dibatasi dengan adanya *furniture* yang cukup panjang untuk menutupi sebagian besar akses masuk ke area kerja. Serta masih adanya kemungkinan intervensi yang melewati batas area kerja, yaitu melakukan komunikasi secara verbal atau non-verbal melalui partisi. Untuk alur akses dari meja kerja ke area simpan (fasilitas kerja) mengarah ke kanan pengguna (ditandai dengan panah kuning).

3. *Layout* Pada Tengah Ruangan Tipe J



Gambar 11. Tipe *Layout* Tengah Ruangan J

Kegiatan utama pengguna adalah melaksanakan *tridharma* pendidikan, berupa penyusunan pengajaran, pekerjaan administrasi untuk pengabdian kepada masyarakat dan penelitian, serta melaksanakan komunikasi dua arah dengan sesama dosen maupun dengan mahasiswa. Pada tipe *layout* yang kesepuluh ini, peletakan *furniture* diatur dengan meletakkan meja kerja dan mebel penyimpanan menempel pada partisi yang berseberangan, peletakkannya diatur menghadap ke sirkulasi lalu lalang. Pengguna membelakangi partisi yang berbatasan dengan area kerja pengguna lain. Tipe *cubicle* J menghasilkan komunikasi menyamping, akan tetapi ketinggian partisi yang hanya 120 cm, terkadang membuat kolega atau mahasiswa juga melaksanakan komunikasi melewati partisi yang berbatasan dengan sirkulasi utama ruang. Area bebas yang tercipta (ditandai dengan panah hijau) terlihat mencukupi. Tingkat privasi tipe *layout* ini tergolong cukup terjaga, dikarenakan sebagian besar area bukaan menuju ke area kerja tertutupi oleh adanya pengaturan dan peletakan *furniture*. Akan tetapi masih memungkinkan adanya intervensi yang melewati batas area kerja, yaitu melakukan komunikasi secara verbal atau non-verbal melalui partisi. Untuk alur akses dari meja kerja ke area simpan (fasilitas kerja) mengarah ke

kiri dari pengguna (ditandai dengan panah kuning), seperti terlihat dari simulasi, bahwa jarak yang ditempuh oleh pengguna lebih “panjang” daripada tipe-tipe penataan *cubicle* lainnya.

Analisis Pengaturan *Cubicle* pada Efektivitas Kinerja Pegawai

Penataan ruang kantor yang ideal bagi tiap pegawainya akan menimbulkan dampak positif. Menurut Armiami (2015), penataan ruang kerja akan menciptakan efisiensi kinerja pegawai dengan mempertimbangkan beberapa asas penataan area kerja, yaitu:

1. **1. Asas pemenuhan jarak terpendek**
Pemenuhan jarak terpendek dalam konfigurasi ruang kerja akan mempersingkat distribusi pekerjaan secara pribadi maupun rangkaian kerja tim. Terkait penelitian kali ini, 2 dari 10 konfigurasi yang muncul, memiliki jarak yang antara *furniture* atau media pemenuhan aktivitas kerja yang lebih panjang dibandingkan dengan konfigurasi lainnya, yaitu konfigurasi D dan J yaitu dengan jarak sebesar 70 cm.
2. **2. Asas pemenuhan terhadap rangkaian kerja**
Rangkaian pekerjaan sifatnya harus bergerak “maju” bukan menyilang ataupun mundur, sehingga analisa urutan pekerjaan yang baik akan sangat dibutuhkan untuk memperjelas arah pergerakan individu dalam sebuah area kerja. Kenyamanan gerak individu tidak selalu dapat diseragamkan, ada yang nyaman dengan secara konsisten pergerakan searah kanan, maupun kiri. Tipe konfigurasi yang muncul pada penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan susunan pergerakan rangkaian kerja pada beberapa tipe *layout*. Adapun pergerakannya yaitu, rangkaian yang mengarah ke kanan, ke kiri, berseberangan serta silang.
3. **3. Asas terhadap penggunaan ruang**
Ruang kerja harus dapat dimanfaatkan secara optimal oleh pengguna atau pemilik area kerja. Ditandai dengan penataan *furniture* yang disesuaikan dengan selera pengguna dan juga penguasaan terhadap area bebas sesuai dengan batas area kerja masing-masing, sehingga melakukan intervensi pada area kerja pengguna lain, akan membuat pihak tersebut merasa kurang nyaman.
4. **4. Asas terhadap perubahan susunan tempat kerja**
Ruang kerja harus bisa diatur dengan mudah untuk memenuhi kenyamanan pribadi masing-masing pengguna. Hal ini diwujudkan dengan diberikannya *furniture* dengan jenis *loose-furniture*, pengguna dengan bebas dapat mengatur konfigurasi yang dikehendaki sesuai dengan kenyamanan pribadinya.

SIMPULAN

Setelah melaksanakan penelitian dan analisis terhadap hasil data, maka kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini antara lain menjelaskan bahwa:

1. Konfigurasi yang muncul adalah sebanyak 10 tipe pengaturan untuk penggunaan area kerja dengan tipe *cubicle*, tipe ini muncul dikarenakan setiap pribadi memiliki tingkat kenyamanan masing-masing, hal ini dipengaruhi juga oleh kecenderungan anggota tubuh individu dalam melaksanakan tiap kegiatan, kenyamanan gerak pengguna, kebutuhan pemenuhan privasi pada ruang publik, dan juga terkait dengan karakter individu. Adapun tipe konfigurasi yang terbanyak digunakan sebanyak 60% adalah pengaturan *cubicle* yang memiliki tingkat privasi baik atau tinggi seperti tipe A, D, E, F, dan H. Selain aspek privasi, aspek kebersihan dan kerapian visual area penyimpanan yang cenderung dipertimbangkan dari *visitor* juga ikut berpengaruh.
2. Pemenuhan terhadap asas tata ruang kantor sudah sepenuhnya dilaksanakan pada tiap konfigurasi *layout*, yang membedakan pada faktor pemahaman masing-masing individu terhadap jarak efektif dan kenyamanan rangkaian kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, W., & Yuniarsih, T. (2017). Dampak tata ruang kantor terhadap efektivitas kerja pegawai dinas pendidikan kota Bandung (Impact of office room on employee work effectiveness of education city Bandung) (Vol. 2, Issue 2). <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpmanper/article/view/00000>
- Asharsinyo, D. F & Hanafiah, U.I.M. (2018). Kajian Tata Layout dan Fasilitas Kerja Dosen Universitas Telkom Kasus Studi : Ruang Kerja Dosen Fik Universitas Telkom. *Idealog: Ide Dan Dialog Desain Indonesia*, 3(2), 77. <https://doi.org/10.25124/idealog.v3i2.2391>
- Armiati. (2015). Meningkatkan Efektivitas Kerja Pegawai Melalui Penataan *Layout* Kantor. Seminar Nasional Ekonomi Manajemen dan Akuntansi (Snema) Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. ISBN: 978-602-17129-5-5, 334–343.
- Jin Lin Chua, S., Shah Ali, A., & Ee Ling Lim, M. (2016). Physical Environment Comfort Impacts on Office Employee's Performance. *MATEC Web of Conferences* 66, 00124. <https://doi.org/10.1051/00124>
- Cindrich, Bryce (2020) Interior Design in the Workplace, *Marriott Student Review*: Vol. 4 : Iss. 1, Article 2. Available at: <https://scholarsarchive.byu.edu/marriottstudentreview/vol4/iss1/2>
- Creswell, J. W. (2021). Research Design, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran (Keempat). Pustaka Belajar.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>
- Kerdiati, N. L. K. R., Waisnawa, I. M. J., & Wasista, I. P. U. (2023). Preferensi Desain Interior Kantor Modern Berdasarkan Fungsi Elemen Ruang Bagi Generasi Milenial. *Waca Cipta Ruang*, 9(1), 53–62. <https://doi.org/10.34010/wcr.v9i1.8440>
- Kusumawardhany, Z. S., Nawati, I., Wida Yanti, T., & Rina, L. (2018). Efisiensi Penataan Ruang Kantor dalam Menunjang Kinerja Karyawan.
- Mariam, I., & Narasis, O. (2014). Implementasi Tata Ruang Kantor Dalam Mewujudkan Produktivitas Kerja Pegawai Pada PT Telekomunikasi Selular (Telkomsel).
- Oktavianti, F. N. (2018). Analisis Tata Ruang Dalam Kenyamanan Kerja dan Optimalisasi Kinerja Bagian Humas dan Protokol Sekretariat DPRD Kota Surakarta. *Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, 2(3).
- Suryani, S. A. (2019). Peran SARPRAS Dalam Persiapan Akreditasi Perguruan Tinggi [Presentasi PowerPoint]. Diakses dari <https://lldikti6.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2019/10/Paparan-LLDikti-VI-23-Okt.pdf>
- Suptandar, P. (2003). Standard Kenyamanan Kerja Di Dalam Ruang Untuk Peningkatan Produktivitas. *Dimensi Seni Rupa Dan Desain, Vol.1*(No.1).
- Walsh, J. (2015) Designing Work: A study of collaboration and concentration in open-plan offices. *Iterations Issue 2*. 2015
- Zoltán, E. S. (2014). Office spaces for more innovation and space efficiency. *Pollack Periodica*, 9(2), 67–76. <https://doi.org/10.1556/Pollack.9.2014.2.7>